



PRIORITAS STRATEGI KEBERLANJUTAN KOPERASI BERBASIS ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS DI KABUPATEN SUMENEP

Risky Intan Setyowening¹⁾, Herry Yulistiyo^{*2)}

^{1),2)}Program Studi Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Corresponding Author

herryyulistiyo@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify and prioritize cooperative sustainability strategies in Sumenep Regency. The study was conducted among cooperatives facing challenges in optimizing active member participation, improving human resource (HR) competencies, and developing innovative programs. Priority setting is needed to guide resource management and cooperative development. This study employed a quantitative approach using primary data obtained through interviews and pairwise-comparison questionnaires completed by seven cooperative experts. Data were analyzed using the Analytical Hierarchy Process (AHP) with Expert Choice software. This analytical model decomposes multi-criteria problems into a hierarchical structure to facilitate decision prioritization. Interviews were used to support the interpretation of the results. The results of the study show several main criteria that support the sustainability of cooperatives, namely active participation of members, human resource competence, and innovative programs. The alternative that is a priority in this criterion is participation in cooperative capital, while the second priority alternative is participation in RAT, and participation in MSME development. This research emphasizes that cooperative sustainability strategies need to be focused on increasing member participation, developing human resource competencies, and implementing innovative programs as complementary fields of coaching.*

Keywords: *Cooperatives, Sustainability Strategy, Active Participation, HR Competencies, Innovative Programs, Analytical Hierarchy Process.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menentukan prioritas strategi keberlanjutan koperasi di Kabupaten Sumenep. Penelitian dilakukan pada koperasi yang menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan partisipasi aktif anggota, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (SDM), dan mengembangkan program inovatif. Penentuan prioritas diperlukan sebagai dasar pengelolaan sumber daya dan pembinaan koperasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner perbandingan berpasangan dari tujuh responden ahli koperasi. Teknik analisis menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP) dengan bantuan Expert Choice. Model ini menguraikan masalah multikriteria ke dalam hierarki untuk memudahkan penentuan prioritas keputusan. Wawancara digunakan sebagai informasi pendukung untuk menjelaskan hasil penilaian. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kriteria utama yang mendukung keberlanjutan koperasi, yaitu partisipasi aktif anggota, kompetensi SDM, dan program inovatif. Alternatif yang menjadi prioritas pada kriteria ini adalah partisipasi dalam permodalan koperasi, sedangkan alternatif prioritas kedua adalah partisipasi dalam RAT, dan partisipasi dalam pembinaan UMKM. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi keberlanjutan koperasi perlu difokuskan pada peningkatan partisipasi anggota, pengembangan kompetensi SDM, dan pelaksanaan program inovatif sebagai bidang pembinaan yang saling melengkapi.*

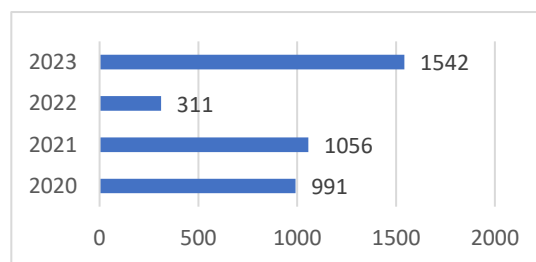
Kata Kunci: *Koperasi, Strategi Keberlanjutan, Partisipasi Aktif, Kompetensi SDM, Program Inovatif, Analytical Hierarchy Process.*

1. Pendahuluan

Koperasi merupakan organisasi ekonomi berbasis anggota yang menghubungkan kegiatan usaha dengan kepentingan bersama. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 menempatkan koperasi sebagai badan usaha dan gerakan ekonomi rakyat yang berasaskan kekeluargaan (Republik Indonesia, 1992). Keberlanjutannya memerlukan layanan yang relevan, pengelolaan sumber daya, dan keterlibatan anggota. Kajian tentang generasi muda menunjukkan pentingnya pembaruan citra dan layanan koperasi agar tetap menarik bagi anggota (Mujiyanti et al., 2023; Panjaitan et al., 2020; Pedro et al., 2020). Oleh karena itu, partisipasi, kapasitas pengelola, dan pembaruan program perlu dipertimbangkan bersama dalam menentukan arah pembinaan.

Persoalan tersebut relevan bagi koperasi di Kabupaten Sumenep. Dokumentasi penelitian menunjukkan adanya koperasi aktif dan tidak aktif, disertai kendala pelaksanaan Rapat Anggota Tahunan (RAT), kesiapan SDM, dan penyesuaian terhadap teknologi. Gambar 1 menyajikan angka jumlah koperasi yang digunakan dalam penelitian. Angka lintas tahun perlu dibaca dengan memperhatikan kesamaan cakupan dan klasifikasi pencatatannya.

Gambar 1.
Jumlah Koperasi Kabupaten Sumenep Tahun 2020 -2023



Sumber : Diskopukmperidag Kabupaten Sumenep

Gambar 1 menunjukkan 991 koperasi pada 2020, 1.056 pada 2021, 311 pada 2022, dan 1.542 pada 2023. Pada 2023, dokumentasi penelitian mencatat 807 koperasi aktif dan 735 tidak aktif, sehingga jumlah keseluruhannya adalah 1.542. Data lintas tahun belum cukup untuk menyimpulkan pertumbuhan koperasi aktif karena kesamaan cakupan dan klasifikasi pencatatannya belum dipastikan. Persoalan keberlanjutan perlu ditelaah melalui partisipasi anggota, kapasitas pengelolaan, dan kemampuan beradaptasi, bukan perubahan jumlah koperasi semata.

Partisipasi anggota mencakup pemenuhan kewajiban modal, keterlibatan dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT), serta keikutsertaan dalam pembinaan usaha. Harini dan Septiansyah (2019) menempatkan partisipasi sebagai unsur penting keberhasilan usaha koperasi. Wawancara dalam penelitian ini menunjukkan kendala komunikasi pengurus dan anggota serta pemahaman atas manfaat keanggotaan. Dukungan anggota menyediakan sumber daya dan pengawasan, sedangkan pengelola bertanggung jawab menggunakan sumber daya tersebut untuk memenuhi kebutuhan anggota. Kualitas pengelolaan karena itu memerlukan SDM yang mampu menjalankan administrasi, pelayanan, dan pertanggungjawaban organisasi (Pakaya, 2017).

Program inovatif diperlukan agar layanan koperasi mengikuti perubahan kebutuhan anggota. Kreativitas dan inovasi berkaitan dengan pembaruan kegiatan yang memberi manfaat ekonomi dan sosial (Silaningsih et al., 2022). Transformasi koperasi pada era industri 4.0 menuntut kesiapan organisasi dan pengelola dalam menghadapi perubahan teknologi (Dwipradnyana et al., 2020; Yusuf et al., 2021). Dalam penelitian ini, program inovatif meliputi bina teknologi dan digitalisasi, pendampingan serta monitoring, dan pengembangan usaha kecil



dan mikro. Digitalisasi perlu disertai keterampilan pengguna dan dukungan anggota, sehingga pengadaan teknologi saja belum cukup untuk menjamin keberlanjutan.

Kajian Fhikri et al. (2022) memberi konteks tentang peran koperasi dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pada konteks Sumenep, Yulistiyo dan Kurriwati (2025) membahas prioritas pengembangan koperasi sebagai pilar perekonomian. Penelitian ini memperjelas fokus pada keberlanjutan organisasi melalui tiga kriteria dan sembilan pilihan tindakan: dukungan anggota, kompetensi SDM, dan program inovatif. Kontribusinya adalah penyusunan pilihan pembinaan yang dapat dibandingkan melalui penilaian ahli dalam satu hierarki. Hasilnya memberikan arah prioritas tindakan, tetapi belum mengukur dampak pelaksanaan strategi terhadap kesejahteraan anggota atau pembangunan ekonomi berkelanjutan. Berdasarkan persoalan tersebut, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1). Mengidentifikasi kriteria dan pilihan tindakan strategi keberlanjutan koperasi di Kabupaten Sumenep. (2). Menelaah prioritas strategi keberlanjutan koperasi melalui penilaian ahli dengan *Analytical Hierarchy Process*.

2. Landasan Teori

Teori Ekonomi Keberlanjutan

Konsep ekonomi berkelanjutan menghubungkan kelangsungan kegiatan ekonomi dengan kesejahteraan sosial dan perhatian terhadap lingkungan (Hutajulu et al., 2024). Prinsip pemenuhan kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang merupakan dasar pembangunan berkelanjutan dalam laporan Brundtland (World Commission on Environment and Development, 1987). Hasibuan (2023) serta Hapsoro dan Bangun (2020) membahas hubungan keberlanjutan dengan kegiatan ekonomi. Dalam konteks koperasi, kelangsungan usaha perlu berjalan bersama pemenuhan kebutuhan anggota. Penelitian ini membatasi kajian pada aspek organisasi dan ekonomi, tanpa membentuk indeks keberlanjutan menyeluruh atau mengukur perubahan kualitas lingkungan.

Pengembangan pengetahuan dan keterampilan menjadi bagian dari upaya mempertahankan kemampuan organisasi. Teori modal manusia menjelaskan pendidikan dan pelatihan sebagai investasi pada kemampuan individu (Becker, 1964). Gagasan ini menjadi dasar pemilihan kompetensi SDM, yang diterjemahkan ke dalam pelatihan teknologi informasi dan digital, kewirausahaan, serta manajemen koperasi. Keterampilan diperlukan agar pengelola mampu menggunakan sumber daya, merespons perubahan, dan mempertahankan pelayanan. Hubungan konseptual tersebut menjelaskan pemilihan kriteria; penelitian ini tidak menguji pengaruh pelatihan terhadap produktivitas atau pendapatan.

Konsep Koperasi

Koperasi merupakan organisasi ekonomi yang dijalankan melalui kerja sama untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Konsep dan prinsip koperasi menekankan keanggotaan sukarela serta kepentingan bersama (Lestari, 2014). Anggota berperan sebagai pemilik sekaligus pengguna layanan, sesuai landasan perkoperasian dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 (Republik Indonesia, 1992). Ibrahim dan Subiyantoro (2020) membahas hubungan pelayanan, partisipasi anggota, dan keberhasilan koperasi. Dengan demikian, pemanfaatan layanan dan keterlibatan dalam keputusan perlu dipahami sebagai bagian dari hubungan antara anggota dan organisasi. Prinsip-prinsip koperasi meliputi (Lestari, 2014):

1. Keanggotaan Sukarela dan Terbuka
2. Pengendalian oleh Anggota Secara Demokratis
3. Partisipasi Ekonomi Anggota secara adil dalam pembagian modal dan keuntungan.
4. Otonomi dan Kebebasan



5. Pendidikan, Pelatihan, dan Informasi
6. Kerjasama antar Koperasi
7. Peduli terhadap Masyarakat

Prinsip tersebut mendasari pemilihan partisipasi anggota sebagai kriteria AHP. Permodalan mencerminkan dukungan ekonomi; RAT mencerminkan keterlibatan dalam pengendalian organisasi; dan pembinaan UMKM mencerminkan keterlibatan dalam pengembangan usaha. Ketiganya dibandingkan sebagai pilihan tindakan dalam satu tujuan pembinaan, meskipun bentuk kegiatannya berbeda. Kajian partisipasi anggota dan sisa hasil usaha memberi konteks bagi dukungan anggota sebagai pemilik dan pengguna layanan (Putra et al., 2018; Siso et al., 2024). Hasbullah (2022) membahas partisipasi dalam hubungannya dengan kesejahteraan anggota.

Konsep Koperasi Berkelanjutan

Keberlanjutan koperasi dipahami sebagai kemampuan mempertahankan kegiatan organisasi dan layanan yang relevan bagi anggota. Pengelolaan yang bertanggung jawab menghubungkan kelangsungan usaha dengan kepentingan ekonomi dan sosial (Hutajulu et al., 2024). Kajian Prihandani et al. (2018) mengenai karakteristik koperasi dan pengalaman kepengurusan memberi konteks bagi pentingnya pengendalian internal. Karena itu, keberlanjutan memerlukan dukungan anggota, kapasitas pengelola, serta pembaruan kegiatan. Ketiga bidang tersebut digunakan sebagai ruang lingkup model, bukan sebagai ukuran seluruh dimensi keberlanjutan.

Suparmoko (2020) menekankan integrasi pertimbangan keberlanjutan dalam perencanaan pembangunan. Dalam hierarki penelitian ini, prinsip partisipasi diterjemahkan menjadi dukungan anggota; modal manusia menjadi kapasitas pengelola; dan kemampuan adaptasi menjadi program inovatif. Masing-masing kriteria mempunyai tiga pilihan tindakan sesuai instrumen. Pelatihan digital pada kompetensi SDM berfokus pada kemampuan orang, sedangkan bina teknologi dan digitalisasi berfokus pada penerapan layanan. Pembinaan UMKM pada partisipasi menekankan keikutsertaan anggota, sementara pemberdayaan UMKM pada program inovatif menekankan penyediaan program. Perbedaan ini menjaga kejelasan objek yang dibandingkan pada setiap cabang. Pembahasan kompetensi juga berkaitan dengan pengelolaan organisasi dan informasi keuangan (Imelia et al., 2021; Taufan & Naskah, 2019); temuan pada pemerintahan daerah tidak disamakan dengan bukti empiris pada koperasi.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendukung keputusan multikriteria pada koperasi di Kabupaten Sumenep. Tujuh informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan tentang pembinaan, pengawasan, atau pendampingan koperasi. Jabatan yang tercatat pada kuesioner meliputi Kepala Bidang Koperasi, Analis Koperasi, PHL, seorang dengan sebutan “Pengurus Koperasi Ahli Muda”, dua Pengawas Koperasi Ahli Muda, dan Tenaga Pendamping Koperasi. Komposisi tersebut memberikan sudut pandang dari personel yang berhubungan dengan pengelolaan dan pembinaan koperasi setempat.

Kuesioner perbandingan berpasangan menjadi data utama pembobotan. Setiap lembar memuat tiga pasangan kriteria dan sembilan pasangan pilihan tindakan, sehingga tujuh lembar menyediakan 84 penilaian. Wawancara dan dokumentasi menjadi data pendukung untuk menjelaskan kondisi koperasi dan konteks pilihan strategi. Informasi wawancara dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat interpretasi hasil AHP. Struktur analisis terdiri atas tujuan, kriteria, dan pilihan tindakan. Definisi konseptual yang disajikan pada Tabel 1 dibaca bersama penjelasan operasional tersebut.



Analisis menggunakan Expert Choice dan Excel. Masalah diuraikan menjadi hierarki, lalu elemen pada tingkat yang sama dibandingkan dengan skala kepentingan 1–9 menurut pendekatan Saaty (sebagaimana dikutip dalam Supriadi et al., 2018). Nilai kebalikan digunakan ketika elemen kedua lebih diprioritaskan, dengan $a_{ji} = 1/a_{ij}$ dan diagonal matriks bernilai 1. Penggabungan penilaian ahli menggunakan $GM_{ij} = (a_{ij1} \times a_{ij2} \times \dots \times a_{ijm})^{(1/m)}$, dengan m jumlah responden. Bobot lokal dinormalisasi agar berjumlah 1 pada kelompoknya; bobot global pilihan tindakan merupakan perkalian bobot kriteria dengan bobot lokal tindakan. Konsistensi dinilai melalui $CI = (\lambda_{maks} - n)/(n - 1)$ dan $CR = CI/RI$, dengan n ukuran matriks dan RI indeks acak. $CR \leq 0,10$ menunjukkan penilaian memenuhi batas konsistensi yang digunakan, bukan signifikansi statistik atau bukti kausal. Nilai CR yang melebihi batas memerlukan peninjauan penilaian.

Tabel 1.
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Sumber
Partisipasi Aktif Anggota	Partisipasi anggota dalam koperasi berarti keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan operasional guna mencapai tujuan bersama.	(Lorensius et al., 2024)
	Partisipasi anggota adalah kesediaan individu dalam menjalankan hak dan kewajiban keanggotaan dengan penuh tanggung jawab.	(Setyaningrum et al., 2024)
	Partisipasi anggota merupakan kesiapan individu untuk melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anggota dengan penuh tanggung jawab.	(Hasbunallah, 2022)
Kompetensi Sumber Daya Manusia	kompetensi Sumber Daya Manusia merupakan kompetensi yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, keterampilan, kemampuan, serta karakteristik kepribadian yang secara langsung berpengaruh terhadap kinerja individu.	(Imelia et al., 2021)
	Kompetensi SDM merupakan kemampuan, keterampilan, dan potensi yang dimiliki individu yang berperan dalam menentukan sikap, kualitas, serta kinerja mereka. Kompetensi ini berkontribusi pada pencapaian prestasi serta mendukung keberlanjutan dan daya saing suatu organisasi.	(Taufan & Naskah, 2019)
	Kompetensi SDM merupakan pengabdian seseorang dalam jangka waktu yang panjang, yang dipengaruhi oleh konsep diri, sifat, dan motif dalam menjalankan suatu aktivitas. Dengan demikian, komitmen individu dalam berkoperasi merupakan hasil dari perpaduan antara konsep diri, sifat, dan motif yang mendorong keterlibatannya dalam koperasi.	(Dr. Hj. Yuanita Indriani, Ir., 2021)
Program Inovatif	Program inovatif adalah hasil dari proses pengembangan, pemanfaatan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang bertujuan untuk memperbaiki atau menciptakan proses, sistem, dan produk baru dengan nilai yang lebih signifikan dan bermakna	(Setiawati, 2023)
	Program inovatif merupakan upaya organisasi dalam menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan ide-ide baru, baik dalam bentuk produk, teknologi, prosedur, maupun metode operasional kerja. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan efektivitas kinerja anggota serta memberikan manfaat bagi organisasi secara keseluruhan.	(Ruswandi et al., 2024)
	Program inovatif merupakan upaya untuk menemukan, menerapkan, dan memperoleh hal-hal baru yang dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, atau nilai tambah dalam suatu bidang. Program ini berfokus pada penciptaan solusi kreatif, pemanfaatan teknologi terkini, serta pengembangan metode atau strategi yang lebih baik guna mencapai tujuan tertentu.	(Fuadi, 2021)

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan menurut hierarki tujuan, tiga kriteria, dan sembilan pilihan tindakan yang digunakan dalam penelitian. Tujuh kuesioner ahli menjadi dasar penilaian; wawancara membantu menjelaskan kondisi di balik pilihan strategi. Pembahasan membedakan

urutan yang dilaporkan, makna operasional tindakan, dan keterbatasan angka. Pemisahan tersebut diperlukan karena terdapat ketidaksesuaian pada pelaporan bobot dan peringkat.

Tabel 2 menunjukkan hubungan setiap kriteria dengan tiga pilihan tindakan. Kriteria dipilih untuk mewakili dukungan anggota, kapasitas pengelolaan, dan kemampuan adaptasi yang menjadi perhatian dalam penelitian. Pilihan tindakan merupakan subkriteria operasional pada cabangnya; hasil perbandingan dalam satu cabang tidak langsung menunjukkan peringkat seluruh tindakan lintas cabang.

Tabel 2.

Hirearki Prioritas strategi keberlanjutan koperasi dalam meningkatkan ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Sumenep

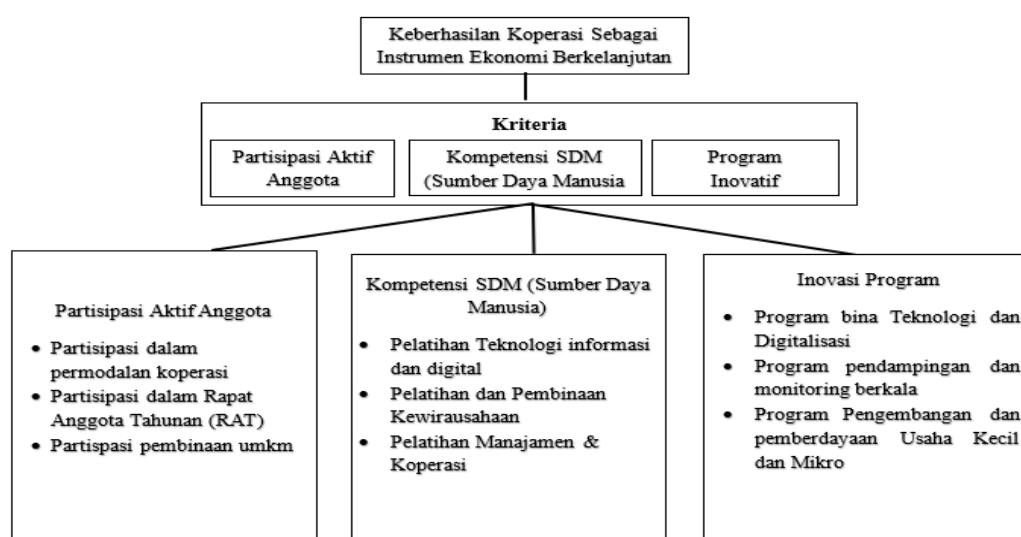
Sub Kriteria	Alternatif
Partisipasi Aktif Anggota	1. Partisipasi dalam permodalan koperasi
	2. Partisipasi dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT)
	3. Partisipasi pembinaan UMKM
Kompetensi SDM (Sumber Daya Manusia)	1. Pelatihan teknologi informasi dan digital
	2. Pelatihan dan Pembinaan Kewirausahaan
	3. Pelatihan Manajemen & Koperasi
Program Inovatif	1. Program bina Teknologi dan Digitalisasi
	2. Program pendampingan dan monitoring berkala
	3. Program Pengembangan dan pemberdayaan Usaha Kecil dan Mikro

Sumber: Data Primer, diolah 2024

Konstruksi model yang digunakan pada pelaporan penelitian dengan Expert Choice versi 11 ditunjukkan pada Gambar 2. Tujuan ditempatkan pada tingkat pertama, kriteria pada tingkat kedua, dan pilihan tindakan pada tingkat berikutnya.

Gambar 2.

Kontruksi Model Analisis Hirearki Proses



Sumber: Data Primer, diolah menggunakan Software Expert Choice

Rata-rata geometris menggabungkan penilaian ahli untuk pasangan elemen yang sama. Arah pasangan harus konsisten sebelum penggabungan, sehingga pembalikan nilai mengikuti



posisi pilihan pada instrumen. Nilai geometris merupakan elemen matriks gabungan, bukan bobot global. Matriks tersebut selanjutnya digunakan untuk menghasilkan vektor prioritas.

Tabel 3 memuat angka hasil pengolahan penilaian ahli. Pembacaan hasil harus membedakan angka yang tercetak, bobot prioritas ternormalisasi, dan rasio konsistensi. Ketiganya mempunyai fungsi berbeda dalam AHP; penggunaan istilah yang sama dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru.

Tabel 3.
Hasil Perbandingan Berpasangan dan Prioritas Global

Kriteria	Bobot	Range	Sub Kriteria	Bobot	Range
Partisipasi Aktif Anggota	0,0361	1	Partisipasi dalam permodalan koperasi	0,280	1
			Partisipasi dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT)	0,128	2
			Partisipasi pembinaan umkm	0,098	3
Kompetensi SDM (Sumber Daya Manusia)	0,0099	2	Pelatihan teknologi informasi dan digital	0,104	2
			Pelatihan dan Pembinaan Kewirausahaan	0,060	3
			Pelatihan Manajemen & Koperasi	0,096	1
Program Inovatif	0,0037	3	Program bina Teknologi dan Digitalisasi	0,092	1
			Program pendampingan dan monitoring berkala	0,036	3
			Program Pengembangan dan pemberdayaan UMKM	0,050	2

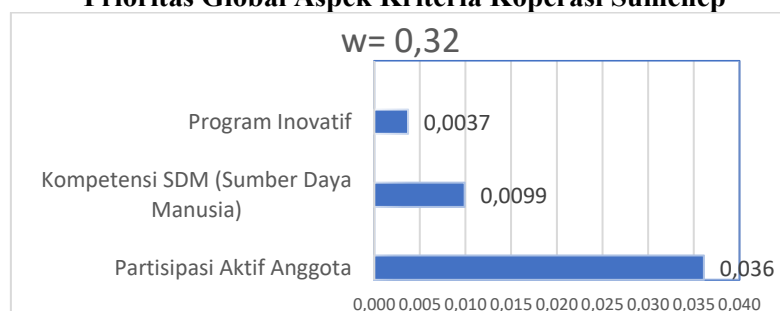
Sumber: Data Primer, diolah menggunakan software Expert Choice

Tiga angka kriteria pada Tabel 3, yaitu 0,0361, 0,0099, dan 0,0037, berjumlah 0,0497, sedangkan sembilan angka pilihan tindakan berjumlah 0,944. Jumlah tersebut belum memenuhi sifat bobot global ternormalisasi. Pembahasan membedakan angka prioritas yang dilaporkan dari rasio konsistensi, karena keduanya memiliki fungsi yang berbeda. Angka pada tabel belum dapat diperlakukan sebagai bobot global final sebelum dicocokkan kembali dengan matriks penilaian dan keluaran pengolahan.

Hasil Penilaian Kriteria

Urutan yang dilaporkan menempatkan partisipasi anggota pada posisi pertama, kompetensi SDM kedua, dan program inovatif ketiga. Tabel 3 dan Gambar 3 memuat angka masing-masing sebesar 0,0361; 0,0099; dan 0,0037. Angka tersebut menunjukkan penyajian prioritas kriteria dalam penelitian, tetapi belum merupakan bobot kriteria ternormalisasi yang terverifikasi. Interpretasi diarahkan pada perhatian relatif terhadap tiga bidang pembinaan, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan pelaporan numeriknya.

Gambar 3.
Prioritas Global Aspek Kriteria Koperasi Sumenep



Sumber: Data Primer, diolah menggunakan software Expert Choice

Rasio konsistensi mengukur koherensi penilaian dalam matriks AHP. Angka tersebut tidak identik dengan p-value atau ukuran kesepakatan antar-ahli. Pelaporan nilai 0,0529 sebagai priority value belum disertai penjelasan uji statistik yang memadai dalam artikel, sehingga



tidak digunakan untuk menyatakan signifikansi hasil. Penilaian atas kelayakan prioritas harus didasarkan pada matriks, bobot ternormalisasi, dan CR yang dapat ditelusuri.

Perhatian terhadap partisipasi anggota dapat dipahami dari kebutuhan koperasi akan modal, penggunaan layanan, dan pengawasan. Wawancara dengan Kepala Bidang Koperasi menunjukkan pentingnya keterlibatan anggota dalam layanan, dukungan modal, pelatihan, serta evaluasi pengelolaan. Keterangan tersebut memberi konteks mengapa dukungan anggota menjadi perhatian utama dalam pelaporan penelitian. Wawancara tidak menunjukkan bahwa setiap ahli memiliki alasan yang sama atau bahwa partisipasi telah terbukti meningkatkan kinerja.

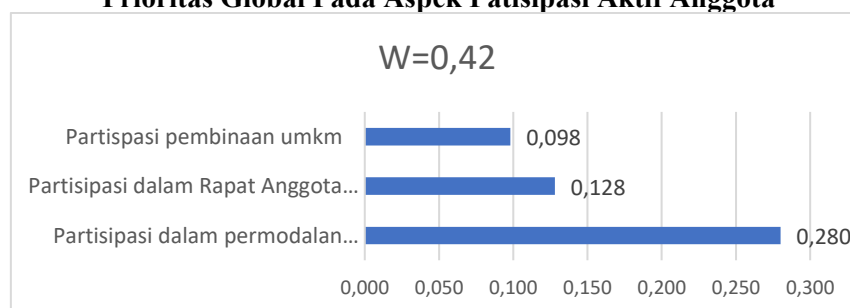
Kompetensi SDM menjadi perhatian karena pengelolaan koperasi memerlukan kemampuan teknis, manajerial, dan pelayanan. Indriani (2021, 2023) menjelaskan pentingnya kompetensi dan pengelolaan SDM bagi kinerja koperasi. Tantangan kompetensi pada era digital juga dibahas oleh Fajriyani et al. (2023). Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan pelatihan berkaitan dengan pembukuan, penggunaan teknologi, serta perubahan kebutuhan anggota. Kriteria kompetensi SDM mengarahkan pembinaan pada kesiapan orang yang menjalankan program; angka 0,0099 tidak ditafsirkan sebagai besarnya pengaruh SDM terhadap keberlanjutan. Pelatihan koperasi memerlukan pengenalan kebutuhan dan pengembangan kemampuan secara berkelanjutan (Hidayah et al., 2022).

Program inovatif mengarahkan perhatian pada pembaruan layanan dan kegiatan. Hamdani (2023) membahas digitalisasi dalam kaitannya dengan partisipasi anggota, sedangkan Hamdani dan Hidayat (2024) membahas pelatihan digitalisasi koperasi. Dwipradnyana et al. (2020) menekankan pengembangan koperasi pada era digital. Ketiganya memberi konteks bagi hubungan teknologi, kesiapan pengelola, dan perubahan layanan. Penempatan program inovatif pada urutan ketiga tidak berarti program ini dapat diabaikan; penerapannya tetap memerlukan SDM yang siap dan keterlibatan anggota.

Hasil Penilaian Pilihan Tindakan

Pilihan tindakan pada partisipasi anggota terdiri atas permodalan, RAT, dan pembinaan UMKM. Dalam angka yang dilaporkan, permodalan sebesar 0,280 lebih tinggi daripada RAT sebesar 0,128 dan pembinaan UMKM sebesar 0,098. Perbandingan ini menunjukkan urutan dalam penyajian hasil pada cabang partisipasi anggota. Angka tersebut belum digunakan untuk menyatakan peringkat global lintas seluruh cabang karena normalisasi bobot belum terverifikasi.

Gambar 4.
Prioritas Global Pada Aspek Partisipasi Aktif Anggota



Sumber: Data Primer, diolah menggunakan software Expert Choice

Gambar 4 menyajikan pilihan tindakan pada partisipasi anggota. Permodalan mempunyai angka pelaporan tertinggi, diikuti RAT dan pembinaan UMKM. Nilai 0,280 untuk permodalan tidak digunakan sebagai rasio konsistensi. CR menilai koherensi matriks, sedangkan bobot



prioritas menggambarkan kepentingan relatif elemen. Nilai W yang tercantum pada grafik juga berbeda dari CR dan tidak digunakan untuk menyatakan signifikansi tanpa prosedur pengujian yang dapat ditelusuri.

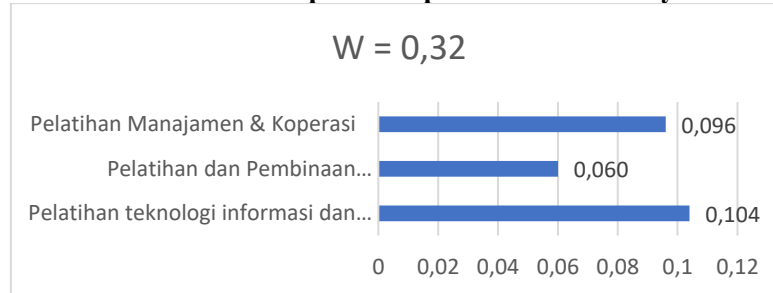
Permodalan mempunyai angka tertinggi pada cabang partisipasi anggota. Modal mendukung kelangsungan layanan melalui setoran anggota, dana cadangan, dan akses pembiayaan. Yuwana (2021) membahas pengembangan modal koperasi melalui bantuan LPDB, sedangkan Dasuki (2024) membahas perencanaan anggaran dan belanja koperasi. Hubungan ini memperjelas bahwa ketersediaan modal perlu disertai rencana penggunaan, pencatatan, dan pertanggungjawaban. Dalam konteks koperasi multipihak, pembiayaan juga berkaitan dengan penguatan kegiatan produktif anggota (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2024). Prioritas permodalan ditafsirkan sebagai perhatian pada kebutuhan operasional, bukan bukti bahwa penambahan modal telah meningkatkan kinerja.

RAT memperoleh angka pelaporan 0,128. RAT menyediakan ruang bagi anggota untuk menilai laporan pengurus, menyampaikan kebutuhan, serta menentukan arah kegiatan. Setianingrum et al. (2024) membahas efektivitas RAT dalam kaitannya dengan partisipasi dan kesehatan koperasi. Wawancara dengan Analis Koperasi dalam penelitian ini mengaitkan keterlibatan anggota dengan kendala komunikasi dan pemahaman atas peran RAT. Implikasinya adalah penyampaian informasi yang mudah dipahami dan kesempatan anggota menilai pertanggungjawaban. Dukungan modal dan pengawasan melalui RAT perlu berjalan bersama untuk menjaga kepercayaan anggota.

Pembinaan UMKM memperoleh angka pelaporan 0,098 pada cabang partisipasi. Keikutsertaan dalam pelatihan dan pemanfaatan layanan pembinaan menjadi bentuk keterlibatan anggota dalam pengembangan usaha. Nur et al. (2024) membahas dukungan koperasi multipihak terhadap keberlanjutan UMKM melalui pembiayaan, pelatihan, dan kolaborasi. Teori modal manusia memberi dasar bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan usaha (Becker, 1964). Pembinaan dapat diarahkan pada manajemen usaha, pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Fokus cabang ini adalah keterlibatan anggota dalam kegiatan tersebut; penelitian belum mengukur perubahan produktivitas atau pendapatan setelah pembinaan.

Pada cabang kompetensi SDM, angka yang dilaporkan untuk pelatihan teknologi informasi dan digital adalah 0,104, manajemen koperasi 0,096, dan kewirausahaan 0,060. Berdasarkan besarnya angka tersebut, pelatihan digital berada di atas manajemen, lalu kewirausahaan. Namun, kolom Range pada Tabel 3 menempatkan manajemen pada urutan pertama dan pelatihan digital kedua. Perbedaan peringkat ini merupakan ketidaksesuaian pelaporan yang masih perlu dikonfirmasi; tidak dapat diatasi dengan menyebut kedua urutan sebagai hasil yang sama.

Gambar 5.
Prioritas Global Pada Aspek Kompetensi Sumber Daya Manusia



Sumber: Data Primer, diolah menggunakan software Expert Choice

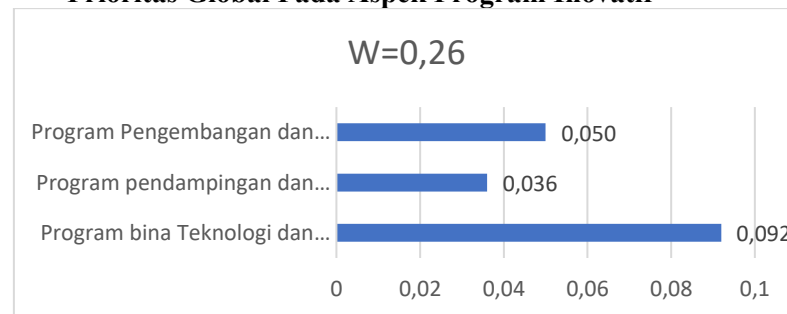
Pelatihan teknologi informasi dan digital memperoleh angka pelaporan 0,104. Kebutuhannya mencakup pengelolaan data, pemasaran digital, dan transaksi. Nikmah et al. (2023) membahas penggunaan teknologi dalam pengembangan SDM, sedangkan Saputri et al. (2024) membahas perubahan keterampilan dan cara kerja dalam transformasi digital. Keduanya memperkuat alasan bahwa penerapan teknologi memerlukan kesiapan pengguna. Pembinaan dapat menggabungkan pengenalan perangkat dengan latihan yang sesuai kegiatan koperasi. Angka 0,104 merupakan angka prioritas yang dilaporkan, bukan CR; apabila diperlakukan sebagai CR, nilainya melebihi batas 0,10.

Pelatihan manajemen koperasi memperoleh angka pelaporan 0,096, berdekatan dengan pelatihan digital. Wawancara dengan tenaga pendamping menekankan perumusan arah organisasi, pembukuan, serta pengelolaan anggota dan staf. Münkner (1985) menempatkan pengelolaan koperasi dalam kaitannya dengan prinsip koperasi, sedangkan Rasyid et al. (2022) membahas pelatihan manajemen bagi pegawai koperasi. Oleh karena itu, digitalisasi perlu didukung pengaturan proses kerja, pengawasan, dan pertanggungjawaban. Pelatihan dapat mencakup perencanaan kegiatan, administrasi keuangan, pembagian tugas, serta evaluasi. Efektivitas pelatihan tersebut belum diuji dalam penelitian ini.

Pelatihan dan pembinaan kewirausahaan memperoleh angka pelaporan 0,060. Kegiatan ini membekali anggota dengan pengetahuan perencanaan usaha, pemasaran, keuangan, serta pengembangan produk. Fuadi (2021) membahas kewirausahaan koperasi dengan perhatian pada kolaborasi dan kebutuhan bersama. Suhbrastha et al. (2024) membahas pelatihan motivasi kewirausahaan berbasis koperasi. Dalam penelitian ini, kewirausahaan diposisikan sebagai kemampuan menerjemahkan kapasitas organisasi menjadi kegiatan usaha yang relevan bagi anggota. Urutan lebih rendah tidak berarti kewirausahaan tidak diperlukan, dan tidak membuktikan bahwa pengaruhnya terhadap keberlanjutan lebih kecil daripada pelatihan lain.

Pada program inovatif, angka yang dilaporkan menunjukkan bina teknologi dan digitalisasi sebesar 0,092, pengembangan dan pemberdayaan usaha kecil dan mikro sebesar 0,050, serta pendampingan dan monitoring sebesar 0,036. Urutan menurut angka pada Tabel 3 dan Gambar 6 adalah digitalisasi, pemberdayaan usaha, lalu pendampingan. Nilai W dan p-value yang disebut dalam uraian sumber tidak digunakan sebagai dasar menyatakan hasil signifikan karena artikel belum memberikan prosedur pengujian yang dapat ditelusuri.

Gambar 6.
Prioritas Global Pada Aspek Program Inovatif



Sumber: Data Primer, diolah menggunakan software Expert Choice

Bina teknologi dan digitalisasi memperoleh angka tertinggi pada cabang program inovatif. Wawancara dengan Analis Koperasi membahas aplikasi pengelolaan koperasi, pemasaran digital, pembayaran elektronik, serta pencatatan transaksi. Hamdani (2023) memberi konteks bagi pembaruan sistem pengelolaan melalui digitalisasi. Inovasi juga memerlukan perubahan proses dan keterlibatan orang yang menjalankannya (Ruswandi et al., 2024; Setiawati, 2023). Program ini berfokus pada penerapan layanan, sedangkan pelatihan digital berfokus pada kemampuan pengguna. Pelaksananya perlu disesuaikan dengan kebutuhan anggota, kesiapan pengelola, dan kemampuan koperasi memelihara sistem.

Pengembangan dan pemberdayaan usaha kecil dan mikro memperoleh angka pelaporan 0,050. Kegiatan ini mencakup manajemen usaha, pengelolaan keuangan, pemasaran, serta pemanfaatan teknologi. Baru et al. (2024) membahas peran koperasi simpan pinjam dalam pembiayaan dan pemberdayaan pelaku UMKM. Dalam konteks penelitian ini, program tersebut menghubungkan layanan koperasi dengan kebutuhan kegiatan produktif anggota. Dukungan dapat diarahkan pada kendala usaha yang diidentifikasi melalui komunikasi dan pendampingan. Manfaat berupa peningkatan pendapatan, daya saing, atau keberlanjutan usaha masih merupakan arah yang perlu diuji karena penelitian belum mengukur perubahan setelah program.

Pendampingan dan monitoring berkala memperoleh angka pelaporan 0,036. Tyasmaning (2024) membahas pendampingan pengelolaan koperasi melalui pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Bimbingan teknis dan konsultasi dapat membantu pelaksanaan program, sedangkan monitoring menyediakan informasi untuk evaluasi. Walaupun berada setelah dua tindakan lain, kegiatan ini mendukung penerapan digitalisasi dan pemberdayaan usaha. Prioritas relatif tidak berarti program harus dijalankan terpisah.

5. Kesimpulan

Penelitian mengidentifikasi tiga kriteria dan sembilan pilihan tindakan keberlanjutan koperasi di Kabupaten Sumenep. Pelaporan awal menempatkan partisipasi anggota sebagai perhatian utama, diikuti kompetensi SDM dan program inovatif. Hasil tersebut menggambarkan penilaian dalam hierarki penelitian, bukan pengukuran peningkatan ekonomi berkelanjutan.

1. Pada partisipasi anggota, urutan angka yang disajikan adalah permodalan, RAT, dan pembinaan UMKM. Pembahasan menunjukkan bahwa dukungan modal perlu disertai pengawasan anggota dan keterlibatan dalam pengembangan usaha. Pada kompetensi SDM, angka yang disajikan menempatkan pelatihan digital di atas manajemen dan



kewirausahaan, tetapi kolom peringkat memuat urutan yang berbeda sehingga prioritasnya masih memerlukan konfirmasi.

2. Pada program inovatif, urutan sesuai angka dalam tabel dan grafik adalah bina teknologi dan digitalisasi, pengembangan serta pemberdayaan usaha kecil dan mikro, lalu pendampingan dan monitoring. Dengan demikian, pembinaan dapat mempertimbangkan keterkaitan kesiapan digital, pengembangan usaha, dan evaluasi pelaksanaan program. Rekomendasi tersebut merupakan arah tindakan yang perlu disesuaikan dengan kondisi koperasi.

6. Referensi

- Baru, H. G., Ballo, F. W., & Tiwu, M. I. H. (2024). Peran koperasi simpan pinjam terhadap perkembangan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Lembata. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(7), 482–491. <https://doi.org/10.24843/EEP.2024.v13.i07.p03>
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. Columbia University Press.
- Dasuki, R. E. (2024). Bimbingan teknis penyusunan rencana kerja anggaran dan belanja koperasi bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. *E-Coops-Day: Jurnal Ilmiah Abdimas*, 5(2), 249–260. <https://ojs.ikopin.ac.id/ecoopsday/article/view/194>
- Dwipradnyana, I. M. M., Pratiwi, I. G. A. M. A., & Diatmika, I. G. N. D. (2020). Strategi pengembangan koperasi di era digital pada koperasi yang ada di Provinsi Bali. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 17(2), 112–116. <https://ojs.universitastabanan.ac.id/index.php/majalah-ilmiah-untab/article/view/87>
- Fajriyani, D., Fauzi, A., Kurniawati, M. D., Dewo, A. Y. P., Baihaqi, A. F., & Nasution, Z. (2023). Tantangan kompetensi SDM dalam menghadapi era digital (literatur review). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(6), 1004–1013. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v4i6.1631>
- Phikri, R., Attoriq, R., & Putra, H. A. R. T. (2022). Peran koperasi dalam pembangunan ekonomi di Desa Bajak II Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Kewirausahaan & Bisnis*, 4(2), 45–48. <https://jurnalunived.com/index.php/JKB/article/view/392>
- Hamdani, D. (2023). Analisis pengembangan digitalisasi koperasi dalam upaya meningkatkan partisipasi anggota. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(3), 469–480. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v14i3.3848>
- Hamdani, D., & Hidayat, U. (2024). Pelatihan digitalisasi koperasi pada KSPPS Surya Amanah Ummah di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *E-Coops-Day: Jurnal Ilmiah Abdimas*, 5(2), 277–286. <https://www.journal.ikopin.ac.id/index.php/ecoopsday/article/view/4698>
- Hapsoro, N. A., & Bangun, K. (2020). The development of sustainable development seen from an economic aspect in Indonesia. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 88–96.
- Harini, S., & Septiansyah, A. (2019). Pengaruh motivasi anggota, manajemen keanggotaan, dan partisipasi anggota terhadap keberhasilan usaha koperasi wanita di Kabupaten Subang. *Jurnal Visionida*, 5(1), 17–31. <https://doi.org/10.30997/jvs.v5i1.1803>
- Hasbullah, M. I. (2022). *Studi efektivitas partisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota: Studi kasus pada Koperasi Serba Usaha Nadzir Wakaf Jepara (Nawara)* [Tugas akhir sarjana, Universitas Islam Sultan Agung]. Unissula Repository. <https://repository.unissula.ac.id/27982/>



- Hasibuan, J. (2023). Ekonomi berkelanjutan di tahun 2023: Investasi hijau dan transformasi bisnis. *Circle Archive*, 1(2), 1–12. <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/41>
- Hidayah, I. N., Setia, R. F. I. P., & Saifuddin, M. (2022). Strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program pengembangan dan pelatihan karyawan koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 4(1), 48–60. <https://doi.org/10.32493/fb.v4i1.48-60.15716>
- Hutajulu, H., Runtunuwu, P. C. H., Judijanto, L., Ilma, A. F. N., Ermanda, A. P., Fitriyana, Mudjiyanti, R., Maichal, Boari, Y., Laksono, R. D., Saktisyahputra, Basir, I., Margoutomo, S. A. S., & Wardhana, D. H. A. (2024). *Sustainable economic development: Teori dan landasan pembangunan ekonomi berkelanjutan multi sektor di Indonesia*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ibrahim, L. P. A. S., & Subiyantoro, H. (2020). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap keberhasilan koperasi melalui partisipasi anggota sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 111–119. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i2.4783>
- Imelia, D., Rahayu, S., & Wiralestari. (2021). Pengaruh kompetensi sumber daya manusia, partisipasi penyusunan anggaran, pemanfaatan teknologi informasi dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan Pemda Kerinci. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 6(3), 149–163. <https://doi.org/10.22437/jaku.v6i3.16112>
- Indriani, Y. (2021). Kompetensi sumber daya manusia koperasi dan kontribusinya pada kinerja koperasi. Dalam *Koperasi: Filsafat, hukum, strategi, dan kinerja* (hlm. 87–96). IKOPIN.
- Indriani, Y. (2023). Manajemen sumber daya manusia pada koperasi. Dalam *Gagasan dan kiat koperasi & UMKM berkinerja* (hlm. 3–16). Universitas Koperasi Indonesia.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2024). *Korporatisasi petani dan koperasi multi pihak: Koperasi kekinian* (Buku serial pengarusutamaan strategi pengembangan koperasi dan UKM, Seri 3). https://eperpustakaan.kemenkopukm.go.id/index.php?id=2551&p=show_detail
- Lestari, E. P. (2014). Sejarah koperasi. Dalam *Ekonomi koperasi* (Modul 1). Universitas Terbuka. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ESPA432302-M1.pdf>
- Mujiyanti, S. A., Maulidiyah, N. N., Dassucik, Rasyidi, A. H., & Indawati, N. K. (2023). Persepsi Gen Z terhadap koperasi sebagai entitas bisnis yang berkelanjutan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(4), 1344–1349. <https://doi.org/10.37034/infv5i4.705>
- Nikmah, W., Mukarromah, A., Widyansyah, D., & Anshori, M. I. (2023). Penggunaan teknologi dalam pengembangan SDM. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(5), 366–386. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i4.511>
- Nur, A., Utami, A. S., Cahyani, D. D., Amalia, G. S., & Putri, J. A. (2024). Koperasi multipihak dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v3i1.514>
- Pakaya, A. R. (2017). *Manajemen kinerja koperasi*. Zahir Publishing.
- Panjaitan, O. W. O., Mahrita, A., & Rahayu, K. (2020). Persepsi dan minat generasi Z dalam berkoperasi guna mendorong keberlanjutan koperasi (studi pada CU Betang Asi). *Competence: Journal of Management Studies*, 14(2), 234–250. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v14i2.8966>



- Pedro, H., Koentjoro, & Meiyanto, S. (2020). Co-operative prospect for Generation Z in Revolution 4.0. Dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2019)* (hlm. 290–300). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201125.024>
- Priliandani, N. M. I., Juniariani, N. M. R., & Mariyatni, N. P. S. (2018). Pengaruh ukuran koperasi, jenis koperasi serta pengalaman kepengurusan manajemen terhadap kualitas sistem pengendalian intern pada koperasi di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(1), 141–178. <https://doi.org/10.29303/jaa.v3i1.37>
- Putra, K., Suwendra, W., & Cipta, W. (2018). Pengaruh partisipasi anggota sebagai pemilik dan partisipasi anggota sebagai pelanggan terhadap perolehan sisa hasil usaha pada koperasi unit desa di Kabupaten Buleleng. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4(1), 67–75.
- Rasyid, A. S., Handoyo, B. Y. J., Kurniawan, D., Sumbiharsih, D., Marsudi, D., & Sarwani. (2022). Pelatihan manajemen koperasi pegawai di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta. *Jurnal PADMA Pengabdian Dharma Masyarakat*, 2(1), 12–29. <https://doi.org/10.32493/jpdm.v2i1.17865>
- Republik Indonesia. (1992). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*.
- Ruswandi, W., Kusmawan, E., Lisnawati, E., Wiranta, D., & Juliansyah, E. (2024). Peran keterlibatan kerja dan kreativitas terhadap perilaku inovatif dalam membangun kinerja koperasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1279–1296. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4153>
- Saputri, L. A., Maulana, M. I., Istiqomah, N. K., & Ratnawati, I. (2024). Tantangan dan strategi manajemen sumber daya manusia di era transformasi digital: Studi literatur. *Prosiding Management Business Innovation Conference (MBIC)*, 7, 902–919. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/MBIC/article/view/77141>
- Setianingrum, N., Kholipah, S., & Munawwarah, K. (2024). Strategi peningkatan efektivitas Rapat Anggota Tahunan (RAT) dalam meningkatkan partisipasi dan kesehatan koperasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(2), 317–322. <https://doi.org/10.54832/judimas.v2i2.299>
- Setiawati, R. (2023). Inovasi koperasi di era globalisasi dan digitalisasi. Dalam *Modernisasi koperasi: Peluang dan tantangan* (hlm. 25–38). Universitas Koperasi Indonesia. <https://repository.ikopin.ac.id/2293/>
- Silaningsih, E., Gemina, D., Habibi, R., & Gemini, P. (2022). Kinerja koperasi berbasis kreativitas dan inovasi serta partisipasi anggota. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 5(3), 301–313. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i3.231>
- Siso, L. J., Niken, P., & Yulia, W. M. (2024). Pengaruh kualitas pelayanan, partisipasi anggota dan motivasi berkoperasi terhadap sisa hasil usaha (studi kasus pada Koperasi KSP Kopdit Pintu Air Cabang Lekebai). *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(4), 441–464. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i4.3188>
- Suhbrastha, P. B., Fadhillah, G. E. D., Karminita, W., Faruq, A., & Sari, R. C. (2024). Pelatihan motivasi kewirausahaan berbasis koperasi di Pasar Johar Semarang. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 99–108. <https://doi.org/10.58192/karunia.v3i2.2185>
- Suparmoko, M. (2020). Konsep pembangunan berkelanjutan dalam perencanaan pembangunan nasional dan regional. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9(1), 39–50.
- Supriadi, A., Rustandi, A., Komarlina, D. H. L., & Ardiani, G. T. (2018). *Analytical hierarchy process (AHP): Teknik penentuan strategi daya saing kerajinan bordir*. Deepublish.
- Taufan, A., & Naskah. (2019). Analisis komitmen dan kompetensi sumber daya manusia terhadap perkembangan Koperasi Simpan Pinjam Bahari Jaya di Kota Jambi. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2(1), 165–180. <https://doi.org/10.24014/ekl.v2i1.7562>



- Tyasmaning, E. (2024). Pendampingan manajemen pengelolaan koperasi bagi pegawai di Yayasan Sunan Kalijogo Jabung. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.51339/khidmatuna.v5i1.2758>
- World Commission on Environment and Development. (1987). *Our common future*. Oxford University Press.
- Yulistiyono, H., & Kurriwati, N. (2025). Priority development model of cooperatives as the pillar of the economy in Sumenep. *KnE Social Sciences*, 10(5), 137–146. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i5.18107>
- Yusuf, M., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan. (2021). Transformasi lembaga koperasi di era industri 4.0. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4), 1632–1636. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2584>
- Yuwana, S. I. P. (2021). Strategi pengembangan modal koperasi simpan pinjam melalui bantuan LPDB. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(3), 35–48. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i3.400>